https://tunasbangsa.ac.id/abdimas

Renovasi Atap Rumah Tradisional Bolon Di Daerah Huta raja Dan Siallagan

Roof Renovation of Traditional Bolon House In Hutaraja And Siallagan Region

Diana Suita[1]

Haida Dafitri[2]

Simon Petrus Simorangkir[3]

Johan Oberlyn Simanjuntak[4]

*[1]Program Studi Teknik Sipil Universitas Harapan Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[2]Program Studi Teknik Informatika Universitas Harapan Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[3]Program Teknik Sipil Universitas Asahan (UNA), Kisaran, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[4]Program Studi Teknik Sipil Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, Sumatera Utara,Indonesia

*dns1301@gmail.com, aida.stth@gmail.com, sp.simorangkir@gmail.com, simanjuntakjohan1971@gmail.com

Abstrak

Renovasi Rumah Bolon dilakukan pada lokasi daerah Huta Siallagan daerah Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Danau Toba, dan Hutaraja Kampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir. Berbagai alasan dilakukan renovasi Rumah Bolon, antara lain: adanya Program Pemerintah, dan permintaan masyarakat setempat. Rumah Bolon ini menjadi salah satu objek wisata favorit di KabupatenSamosir, selain kehidupan dan budaya suku Batakserta bangunan rumah tradisional banyak dibangun pada saat masyarakat dalam iklim pertanian tradisional. Melalui sistem pertanian tradisional ternyata masyarakat mampu menghasilkan surplus pangan, terbukti mereka juga membuat bangunan khusus (sopo) untuk menyimpan padi. Sopo dan jenis lumbung-lumbung lain yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia berfungsi semacam bank untuk jaman sekarang, yaitu sebagai tempat menyimpan sebagian dari harta kekayaan yang dimilikinya. Kalaupun bangunan semacam sopo kini tidak dibuat lagi, penyebabnya semata-mata bukan karena masyarakat tidak pernah lagi mengalami surplus pangan, tetapi masih terdapat banyak hal yang menyebabkannya, antara lain karena dikenalnya cara lain untuk menyimpan harta. Ada beberapa rumah, sekitar 40 unit akan direnovasi di Huta Siallagan daerah Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Danau Toba, dan Hutaraja Kampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir. Salah satu keuntungannya adalah, agar pelatihan tenun dan keahliannya terus berkesinambungan di lokasi daerah Hutaraja. Renovasi atau pemugaran Rumah Gorga yang merupakan cagar budaya akan melibatkan tukang-tukang lokal setempat sehingga sekaligus akan menjadi workshop atau media latihan bagi masyarakat setempat untuk memelihara keberkesinambungan tradisi dan keahlian yang unik ini. setelah direnovasi, rumah-rumah gorga tersebut dapat menjadi homestay bagi para wisatawan. Diharapkan, dengan adanya renovasi ini pelatihan tenun serta keahliannya dapat terus berlanjut. Kampung Tenun Ulos Hutaraja dapat ditata serta dilengkapi dengan berbagai infrastruktur dasar, diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Begitu juga sebaliknya di lokasi daerah Huta Siallagan bermanfaat setelah Atap Rumah Bolon direnovasi. Tim Pengabdian Universitas Harapan Medan dan Universitas Asahan (UNA, Kisaran, Medan) dan Universitas HKBP Nommensen, Medan melakukan kegiatan sosialisasi tentang renovasi atap rumah tradisional Bolon dilokasi daerah Huta Siallagan daerah Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Danau Toba, dan Huta raja Kampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir.

Kata Kunci:
Renovasi
Atap
Rumah Bolon

Keywords:
Renovation
Roof
Bolon House

Abstract

The renovation of the Bolon House are undertaken at a regional location. the location of the Huta Siallagan area in the Ambarita area, Simanindo District, Samosir Island, Lake Toba, and Hutaraja Ulos Hutaraja Village in Lumban Suhi SuhiToruan Village, Kec. Pangururan Kab. Samosir. There are various reasons for the renovation of Rumah Bolon, including: the existence of a Government Program, and requests from the local community. This Bolon house have become one of the favorite tourist attractions in Samosir Regency, in addition to the life and culture of the Batak tribe and many traditional house buildings were built when the community was in a traditional agricultural climate. Through the traditional farming system, it turns out that the community is able to produce surplus food, it is proven that they also make special buildings (sopo) to store rice. Sopo and other types of barns owned by various ethnic groups in Indonesia function as banks for today, namely as a place to store some of their assets. Even if buildings such as sopo are no longer built, the reason is not simply that people have never experienced a food surplus anymore, but there are still many

things that cause it, among others, because of the introduction of other ways to save wealth. There are several houses, around 40 units are renovated in Huta Siallagan Ambarita area, Simanindo District, Samosir Island, Lake Toba, and Hutaraja Ulos Hutaraja Village in Lumban Suhi Suhi Toruan Village, Kec. Pangururan Kab. Samosir. One of the advantages is that the weaving and skill training continues in the Hutaraja area. The renovation or restoration of the Gorga House which is a cultural heritage will involve local craftsmen so that it will also become a workshop or training medium for the local community to maintain the continuity of this unique tradition and expertise. after being renovated, these gorga houses can become homestays for tourists. It is hoped that with this renovation the weaving training and skills will continue. The Ulos Hutaraja Weaving Village can be arranged and equipped with various basic infrastructure, which is expected to increase the number of tourist visits. And vice versa in the location of the Huta Siallagan area, it are useful after the Bolon Roof are renovated. The Harapan University Service Team Medanand Asahan University (UNA, Kisaran, Medan) and the University of HKBP Nommensen, Medan undertaken outreach activities on the renovation of the roofs of traditional Bolon houses in the Huta Siallagan area, Ambarita area, Simanindo District, Samosir Island, Lake Toba, and Hutaraja Kampung Ulos Hutaraja in Lumban Suhi Suhi Toruan Village, Kec. Pangururan Kab. Samosir.

© 2021. Published by LPPM STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar.
This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: http://dx.doi.org/10.30645/.v1i1.

PENDAHULUAN

Desa Kabupaten Toba memiliki luas wilayah 2.021.80 km² atau 3,19% dari total luas Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Toba berlokasi pada 2°03' - 2°40' Lintang Utara dan 98°56' - 99°40'Bujur Timur. Kabupaten Toba posisinyaterletak pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 900 - 2.200 meter di atas permukaan laut, yang mempunyai topografi dan kontur tanah yang berbeda-beda, yaitu datar, landai, miring dan terjal. Mempunyai struktur tanah labil dan posisi pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik.

Suku Batak Toba memiliki aneka kesenian seperti seni tari, seni musik dan seni rupa yang di terdiri ada bermcam-macam hias atau disebut juga ornamen. Untuk hiasan atau ornament mempunyai arti tersendiri yang digambarkan dalam bentuk visual dan dapat juga digunakan sebagai alat komunikasi antara generasi tua ke generasi muda. Ornamen hias Batak Toba sering juga disebut dengan sebutan gorga. Gorga ini adalah merupakan salah satu bentuk ukiran unik khas Batak Toba yang sangat indah dan masih ada sampai saat ini. Selain itu, ornamen khas batak di dalam rumah tersebut dinamakan Gorga yang melambangkan tanda penolak bala berupa bencana atau penyakit.

Gorga umumnya dibuat pada bangunan rumah tradisional adat Batak Toba yang disebut rumah gorga yang terbuat dari bahan kayu dan juga penggunaannya berbeda. Rumah gorga atau sering disebut *rumah bolon* adalah rumah adat suku Batak Toba yangarti bolon adalah besar, artinya rumah bolon adalah rumah besar karena memang ukurannya yang cukup besar. Dimana pembuatannya, seluruh hiasannya memiliki aneka makna yang menandakan status sosial pemilknya (Sirait, 1980: 36).

Rumah tradisional Batak Toba didasarkan pada pengoperasiannya dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sebagai rumah yang digunakan untuk penampungan rumah tangga disebut *ruma,* dan sebagai rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (lumbung) yang dikenal sebagai Sopo. Pasokan yang disimpan ini termasuk kayu bangunan dengan pilar-pilar besar dan kokoh. Dinding terbuat dari papan, lantai juga dari papan, sedangkan atap terbuat dari serat. Jenis rumah tradisional Batak Toba secara tipikal adalah jenis atap melengkung dan tepian atap di depan. Rumah adat Batak Toba yang digunakan untuk tempat tinggal keluarga disebut Rumah, dan rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (lumbung) disebut sopo. Bahan-bahan bangunan terdiri dari kayu dengan tiang-tiang yang besar dan kokoh. Dindingnya terdiri dari papan atau tepas, lantai juga dari papan sedangkan atapnya umumnya terdiri dari ijuk. Dinding rumah merupakan sentral, disebabkan adanya ukir-ukiran warna –warna

seperti merah, putih dan hitam yang merupakan warna tradisional Batak (Marisco, 2012). Untuk perletakan setiap ornamen atau hiasan, telah disesuaikan tempatnya sesuai fungsi dan artinya.

Jika dikaitkan dengan penempatan gorga sesuai dengan arti dan fungsinya, itu telah diaturkan sejak dahulu kala sesuai dengan bentuk rumah gorga, Rumah adat Batak di Kabupaten Samosirini bukan hanya didirikan sebagai tempat tinggal. Ada banyak nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya. Nilai-nilai inilah yang kemudian dijadikan pedoman hidup masyarakat Batak. Keindahan rumah Bolon masih terus berlanjut. Atap yang menjadi pelindung rumah memiliki ciri khas yang unik. Dua ujung lancip di depan dan di belakang. Namun ujung pada bagian belakang lebih panjang agar keturunan dari yang memiliki rumah lebih sukses nantinya.

a) Filosofi dasar keberadaan rumah Bolon adalah sebagai pedoman hidup dalam pergaulan antar individu.
b) Sebagai bentuk cagar budaya yang menjadi sarana pelestarian budaya Batak.

Selain filosofi bangunan, setiap lukisan, hiasan, dan bagian bangunannya memiliki makna tersendiri, yakni:

a) Ornamen Gorga berbentuk cicak artinya orang batak dapat hidup di mana saja dan bisa beradaptasi.
b) Ornamen Gorga berbentuk ular, ada kaitannya dengan kepercayaan suku Batak bahwa jika rumah di masuki ular maka penghuninya akan mendapatkan berkah.
c) Ornamen Gorga berbentuk kerbau, sebagai ucapan terima kasih kepada kerbau yang telah membantu manusia dalam kehidupan.
d) Tiang tinggi Ninggor, berbentuk lurus dan tinggi, bermakna kejujuran.
e) Arop-aropan di bagian depan hunian, sebagai harapan dapat hidup layak.
f) Penahan atap, songsong boltak, merupakan pengingat bahwa jika ada tuan rumah yang dirasa tidak baik maka hendaknya dipendam di hati saja.
g) Lubang telaga di dekat dapur masak sebagai tempat membuang kotoran, harapan untuk membuang jauh-jauh segala keburukan dan kesalahan dari dalam rumah.
h) Panggung kecil untuk menyimpan padi, sebagai bentuk harapan untuk kelancaran dalam hidup.
i) Ruangan Rumah Bolon Sama seperti rumah adat lainnya yang ada di Indonesia, Rumah Batak ini juga memiliki pembagian ruangan tertentu untuk interiornya. Setiap bagian ruangan memiliki fungsinya masing-masing yang ditentukan oleh aturan adat Suku Batak itu sendiri. Di bawah ini adalah penjelasan dari pembagian ruangan yang ada di dalam Rumah Bolon: Ruang Jabu Bong. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang khusus untuk kepala keluarga dan terletak di sudut kanan rumah. Ruang Jabu Soding. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang khusus untuk anak perempuan dan terletak di sudut kiri rumah yang berhadapan dengan Ruang Jabu Bong. Ruang Jabu Suhat. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang khusus untuk laki-laki yang sudah menikah dan terletak di depan sudut kiri rumah. Ruang Tampar Piring, ruangan ini berfungsi sebagai ruang untuk menyambut tamu dan terletak di sebelah Ruang Jabu Suhat. Ruang Jabu Tonga Rona Ni Jabu Rona ,ruangan ini berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dengan ukuran yang paling luas diantara ruangan lainnya. Kolong ruangan ini adalah sebuah ruang kosong yang terletak di bawah rumah dan digunakan sebagai kandang hewan ternak atau menyimpan bahan makanan. Salah satu keunikan yang dimiliki dalam sistem pembagian ruangan di dalam Rumah Bolon adalah tidak adanya pembatas di antara setiap bagian ruangan. Oleh karena itu, aturan adat adalah acuan yang digunakan untuk menentukan batasan

dan fungsi setiap ruangan yang harus ditaati oleh setiap penghuni rumah maupun tamu yang berkunjung.

j) Atap rumah adat Batak terbuat dari ijuk atau daun rumbia, bahan alami yang mudah ditemukan di Sumatera. Bagian atap memiliki desain seperti pelana kuda atau punggung kerbau. Desain atap seperti ini akan membantu dalam menghalau terpaan angin kencang. Atap rumah juga memiliki bentuk yang lancip pada bagian depan dan belakangnya. Bagian depan atap sengaja dibuat lebih panjang daripada bagian belakangnya. Masyarakat suku Batak berharap desain atap ini dapat mendoakan pemilik rumah supaya selalu mendapatkan kesuksesan. Atap rumah juga dianggap sebagai bagian yang suci, sehingga kerap dijadikan tempat penyimpanan barang berharga.

k) Renovasi Rumah Bolon dilakukan pada lokasi daerah Huta Siallagan daerah Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Danau Toba, dan Huta raja Kampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir.Huta dalam bahasa Batak artinya kampung sedangkan Siallagan diambil dari nama Raja Siallagan. Area kampung ini dibangun oleh keluarga Batak bermarga Siallagan, lalu dipimpin oleh Raja Siallagan.

Berbagai alasan dilakukan renovasi Rumah Bolon, antara lain: adanya Program Pemerintah, dan permintaan masyarakat setempat. Rumah Bolon ini menjadi salah satu objek wisata favorit di Kabupaten Samosir, selain kehidupan dan budaya suku Batak serta bangunan rumah tradisional banyak dibangun pada saat masyarakat dalam iklim pertanian tradisional. Melalui sistem pertanian tradisional ternyata masyarakat mampu menghasilkan surplus pangan, terbukti mereka juga membuat bangunan khusus (sopo) untuk menyimpan padi. Sopo dan jenis lumbung-lumbung lain yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia berfungsi semacam bank untuk jaman sekarang, yaitu sebagai tempat menyimpan sebagian dari harta kekayaan yang dimilikinya. Kalaupun bangunan semacam sopo kini tidak dibuat lagi, penyebabnya semata-mata bukan karena masyarakat tidak pernah lagi mengalami surplus pangan, tetapi masih terdapat banyak hal yang menyebabkannya, antara lain karena dikenalnya cara lain untuk menyimpan harta.

METODOLOGI

1. Khalayak Sasaran

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat yang lokasinya di renovasi. Maka tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan kepada para masyarakat sekitar daerah lokasi yang di renovasi rumahnya dan didampingi oleh kepling dan kepala desa dan pemuka adat.

2. Langkah-langkahKegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Penentuan Target SasaranTahap Awal

Ini adalah tahap awal dalam kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat. Dimana tahap ini akan menentukan target dalam kegiatan pelatihan para masyarakat sekitar lokasi yang rumahnya di renovasi dilokasi daerah lokasidaerah Huta Siallagan daerah Ambarita, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir, Danau Toba, dan Huta raja Kampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir.

b) Analisa KebutuhanTarget

Pada tahap ini tim pengusul pengabdian melakukan penelusuran ke daerah untuk melihat apa saja keadaan Rumah Tradisional Bolon saat ini dan lokasi dilokasi daerah Huta Siallagan (Batu Kursi) di Kabupaten Samosirdan HutarajaKampung Ulos Hutaraja di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan Kec. Pangururan Kab. Samosir. agar nantinya pelatihan

ini tepat pada sasaran.

c) Merencanakan Kegiatan Pelatihan

Setelah analisa target kegiatan telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan rencanakan kegiatan pelatihan. Direncanakan kegiatan ini akan dilakukan selama 2 (dua) hari yang akan diikuti oleh sebanyak 15 (lima belas) orang masyarakat serta kepling dan pemuka adat dan masyarakat yang rumahnya di renovasi terkait dengannya.

d) Mempersiapkan Materi Pelatihan

Dalam tahap ini tim pengusul pengabdianakan menyusun modul untuk disampaikan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Modul yang telah disusun, selanjutnya akan dicetak untuk para peserta pelatihan agar nantinya dapat mengulang dan mempelajari modul kembali pada waktusenggang.

e) Melaksanakan Pelatihan

Pada tahap ini proses pelaksanaan pelatihan dimulai dengan mengisi daftar hadir oleh peserta, perkenalan peserta. penyampaian materi, dan tanya jawab.

f) Evaluasi Pelatihan

Pada tahap ini proses evaluasi dilakukan ketika materi telah selesai disampaikan pada akhir pertemuan. Evaluasi diberikan dalam bentuk tanya jawab dimana tujuan dari proses evaluasi ini adalah untuk mengetahui respon dari peserta pelatihan dan hasil capaian yang didapatkan dalam proses pelatihan ini

g) Penyusunan Laporan

Penyusunan Laporan Hasil akhir dari pelatihan seperti dokumentasi dan hasil respon peserta pelatihan, dijadikan sebagai laporan akhir dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberi masukan kepada para masyarakat di lokasi yang rumahnya direnovasi.

Adapun manfaat yang di dapat dari Tim Pengabdian Masyarakat adalah dosen dapat mengaplikasikan ilmu, pengalamannya dan langsung turun ke masyarakat, sehingga keilmuan bisa tercipta dan membuat media komunikasi yang baru, sehingga para siswa/i dapat berdiskusi dengan pemateri mengenai pemanfaatan renovasi Rumah Bolon.

Hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sekitar 90% para masyarakat yang rumahnya di renovasi dapat menemukan suatu pola bersama yang akan diterapkan atas keuntungan renovasi kembali Rumah Bolon. Kegiatan yang dilakukan ini sangat menggembirakan tim pengabdian masyarakat dan peserta kegiatanpelatihan.

Gambar 1. Foto lokasi Kampung Tenun Ulos Huta Raja dan daerah Sialagan (Batu Kursi)

Gambar 2. Atap Rumah Bolon

Gambar 3. Penggantian Atap Rumah Bolon

Beberapa hasil yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Menjelaskan dapat dilakukan secepatnya renovasi atap setelah disepakati rumah mana saja yang akan direnovasi.
b) Menjelaskan tentang betapa pentingnya pindah sementara selama proses renovasi atap rumah bolon dan berapa lama pindah sementara.
c) Menjelaskan tentang prospek dimasa akan datang setelah renovasi atap rumah bolon, mengingat Kabupaten Samosir kota wisata.
d) Ada beberapa rumah, sekitar 40 unit akan direnovasi, agar pelatihan tenun dan keahliannya terus berkesinambungan. Renovasi atau pemugaran Rumah Gorga yang merupakan cagar budaya akan melibatkan tukang-tukang local setempat sehingga sekaligus akan menjadi workshop atau media latihan bagi masyarakat setempat untuk keberkesinambungan tradisi dan keahlian yang unik ini. setelah direnovasi, rumah-rumah gorga tersebut dapat menjadi homestay bagi parawisatawan. Dan meningkatkan pendapatan mereka.

Kegiatan dapat berjalan dengan lancar dikarenakan telah dipersiapkan factor pendukung yang disiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Adapun Faktor pendukung kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat antara lain sebagai berikut :

1) Adanya permintaan kegiatan sosialisasi dari PT. Arihta Teknik Persada (ATP) dan diterimanya permintaan ini dengan tangan terbuka oleh Universitas Harapan Medan.
2) Tingginya tingkat kemauan para pesertadan Pemuka masyarakatyang tepat dalam suatu sosialisasi mengikuti kegiatan ini.

Beberapa hambatan/kendala yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebelum dan saat kegiatan berlangsung adalah :

a) Keterbatasan waktu pelatihan mengingat para peserta merupakan orang-orang yang memiliki kesibukan keladang dan berniaga dll.
b) Jarak antara lokasi pengabdian dengan lokasi tim pengabdian yang cukup jauh antara Medan dan Kabupaten Samosir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi serta temuan-temuan yang kami peroleh selama pelaksanaan kegiatan pengabian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa sekitar 90% dari peserta pelatihan dapat menemukan suatu pola bersama yang akan diterapkan dalam proses renovasi atap rumah bolon yang sudah disepakati dalam suatu mufakat dan alternative pindah sementara agar proyek daerah Huta Sialagan (Batu Kursi) dan Huta raja dapat selesai sesuai progress.

Pada kegiatan pengabdian selanjutnya, diharapkan adanya peningkatan pendapatan meningkat kepada masyarakat daerah Sialagan (Batu Kursi) dan Huta raja setelah renovasi rumah bolon selesai dan progress proyek tepat waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini merupakan salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi setiap Dosen Tetap di Universitas Harapan Medan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

a) Ibu Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A sebagai Rektor Universitas Harapan Medan, beserta jajarannya,

yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan kepada Tim Pengabdian dalam melaksanakkan pengabdian ini.

b) Bapak Abdul Jabbar, S.T., M.Kom, sebagai Dekan Fakultas Teknik dan Komputer Universitas Harapan Medan, beserta jajarannya, yang telah membantu hingga terlaksananya pengabdian ini.
c) Bapak Tengku Moch. Diansyah, S.T., M. Kom, sebagai Ketua LPPM Universitas Harapan Medan, yang telah mengkoordinir kegiatan hingga terselenggaranya pengabdian ini.
d) Bapak Simon Petrus Simorangkir, ST., M.T., beserta jajarannya, yang telah bekerja sama dengan Tim Pengabdian Masyarakat dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan.
e) Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, mahasiswa/i serta seluruh sivitas akademika Universitas Harapan Medan yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

REFERENSI

Pasaribu, A., *"Masyarakat Batak Toba dan Persepsi tentang Kebudayaan ".*

H Sitanggang, H., Dan A. Rifai, "*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara ",* Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Kebudayaan 1986.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Toba

Marisco, Leo. 2012. "*Suku Batak, Pengertian Ragam Hias, Gorga, Dan Perancangannya Dalam Media Informasi Buku.http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_l-i.pdf*"(Sabtu, 09 Mei 2015, 21:05).

Sirait, Baginda. 1980. "*Desain Ornamen Tradisional di Sumatera Utara".* IKIP: Medan.